

EKSISTENSI KESATUAN MAHASISWA HINDU DHARMA INDONESIA (KMHDI) DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN BALI DI KOTA PALU

EXISTENCE UNITY HINDU DHARMA INDONESIA (KMHDI) UNDERSTANDING TO CULTURE THE BALI CULTURAL IN PALU CITY

¹Edy Semara Putra

²G.A. Kristha A. Indraningsih

¹STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

²STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

edysemaraputra@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi KMHDI dalam melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu, menunjukkan bahwa ada upaya perhatian khusus yang dilakukan KMHDI dalam melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu, yaitu dengan cara mengerahkan anggota-anggotanya untuk menampilkan bakat-bakat yang dimiliki dalam acara-acara yang dilaksanakan oleh KMHDI, serta ikut aktif dalam kerja bakti bersama umat Hindu disetiap kegiatan umat dan perayaan hari suci.

Wujud idea menunjukkan bahwa secara program kerja, KMHDI secara khusus tidak merancang program kerja yang berkaitan dengan kebudayaan. Namun dalam prakteknya, KMHDI selalu menampilkan kesenian dan kebudayaan Bali disetiap kegiatannya. Wujud aktivitas menunjukkan bahwa KMHDI selalu melibatkan adat istiadat, kreatifitas serta kesenian Bali pada kegiatan-kegiatan KMHDI, maupun terlibat langsung dengan umat Hindu di Kota Palu. Wujud artefak ditunjukkan dengan adanya bukti-bukti fisik maupun visual yang dihasilkan oleh kegiatan KMHDI dalam melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu, seperti foto dan vidio dokumentasi kegiatan, penjor, canang sari, kuangen dan lain sebagainya.

Kata-kata kunci: KMHDI, eksistensi, kebudayaan, Bali, Palu.

ABSTRACT

The existence of KMHDI in preserving Balinese culture in Palu City shows that there is a special attention effort made by KMHDI in preserving Balinese culture in Palu City by mobilizing its members to show their talents in events held by KMHDI, and participate actively in the work of devotion with Hindus in every activity of the people and the celebration of the holy day.

The idea shows that in the work program, KMHDI specifically does not design work programs related to culture. But in practice, KMHDI always display the arts and culture of Bali in every activity. The activity shows that KMHDI always involves the customs, creativity and arts of Bali on KMHDI's activities, as well as directly involved with Hindus in Palu City. The form of artifacts is indicated by the physical and visual evidence produced by KMHDI activities in preserving Balinese culture in Palu City, such as photographs and vidio documentation of activities, penjor, canang sari, kuangen and so forth.

Keywords: KMHDI, existence, culture, Bali, Palu.

1. PENDAHULUAN

Pemuda sebagai generasi penerus memiliki kedudukan dan peran sangat vital dalam pembangunan masa depan bangsa dan negara. Harapan dan cita-cita bangsa digantungkan pada pundak pemuda sehingga pemuda dituntut berperan aktif dan tampil di garda terdepan pembangunan bangsa, baik fisik maupun mental spiritual atau karakter. Peranan pemuda penting untuk kemajuan bangsa dan tanah air, terutama masalah kebudayaan yang ada di Indonesia. Pemuda selalu memiliki cara dan ide cemerlang dalam menunjukkan jati diri serta identitasnya sebagai anak bangsa Indonesia.

Dalam hal melestarikan budaya, pemuda yang tumbuh dan besar di luar daerah asalnya harus bekerja keras untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah asalnya. Seperti halnya yang terjadi pada pemuda Hindu-Bali yang merantau, lahir, tumbuh dan besar di kota Palu, memiliki tantangan yang lebih besar dan sulit dibandingkan dengan pemuda Hindu di Bali. Tantangan yang dihadapi pemuda Hindu-Bali di Kota Palu tentu saja tidak hanya tentang melestarikan budaya Bali, tetapi juga bagaimana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki karakter dan budaya yang berbeda sehingga segala aktivitas mereka tidak menimbulkan konflik dan tentangan dari masyarakat setempat.

Bagi pemuda yang peduli akan keberlangsungan kelestarian budaya Bali, maka mereka akan melakukan upaya-upaya yang dapat menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Salah satunya adalah ikut peran aktif dalam organisasi kepemudaan, salah

satunya adalah Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI). KMHDI merupakan organisasi pemuda Hindu yang beranggotakan mahasiswa-mahasiswa Hindu dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan memiliki pengurus daerah di setiap provinsi. KMHDI sebagai organisasi kepemudaan diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan serta kesadaran generasi muda akan pentingnya untuk melestarikan budaya Bali khususnya di Kota Palu. Sehingga apa yang menjadi tradisi dan kekhasan suatu daerah akan tetap ada dan lestari meskipun berada di luar daerah tempat kebudayaan itu berasal. Oleh karena itu, menjadi sangat menarik untuk menelusuri dan menggali bagaimana eksistensi KMHDI Sulawesi Tengah sebagai organisasi kepemudaan Hindu dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu. Mempelajari, menjaga dan melestarikan budaya daerah dengan situasi perkembangan globalisasi yang demikian pesat menjadi lebih sulit. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari banyaknya anak muda yang lebih tahu tarian modern terutama K-Pop dari pada tarian daerah seperti tari Pendet, tari Topeng, tari Rejang dan lain sebagainya.

Hasil observasi peneliti organisasi KMHDI Sulawesi Tengah memiliki Ikrar yang terdiri dari tujuh ikrar yang menjadi landasan organisasi, namun pada ikrar point ke tujuh yang mengandung makna akan menjaga dan melestarikan budaya bangsa belum nampak dalam program kerja KMHDI Sulawesi Tengah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat upaya-upaya apa yang telah dilakukan, serta hambatan dan kendala apa yang dihadapi oleh KMHDI Sulawesi

Tengah sebagai pemuda Bali dalam melestarikan budaya Bali di Kota palu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Eksistensi manusia dalam teori tindakan sosial dapat dilihat dengan mudah melalui tiga wujud kebudayaan Koentjaraningrat, karena wujud kebudayaan merupakan suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Melalui wujud kebudayaan itulah akan dilihat pola aktivitas dan eksistensi pemuda Hindu dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu. Dengan demikian, eksistensi manusia Binswanger sejalan dengan wujud kebudayaan Koentjaraningrat. Adapun wujud-wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, yaitu:

1) Wujud Idea

Wujud idea kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan gagasan, teori, ide-ide, norma, aturan-aturan, pemikiran, nilai-nilai dan sebagainya yang sifatnya abstrak yakni tidak dapat dilihat, ataupun disentuh karena wujud idea ini adalah hasil dari pemikiran masyarakat. Wujud idea ini terdapat dalam pemikiran masing-masing individu. Dan jika masyarakat tersebut menuangkan idenya atau pemikirannya dalam bentuk tulisan seperti novel, artikel majalah atau buku, maka lokasi kebudayaan ideal itu berada dalam novel, artikel maupun buku hasil karya para warga si penulis buku tersebut.

2) Wujud Aktivitas

Wujud aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kesatuan aktivitas atau tindakan

berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud aktivitas ini terdiri dari kumpulan tindakan-tindakan manusia yang saling berhubungan, berinteraksi, bergaul, bersosialisasi ataupun mengadakan kontak dengan manusia lainnya sesuai dengan pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat tata kelakuan. Sifatnya konkret atau nyata, sebagai contoh bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, wujud kebudayaan ini dapat diamati serta didokumentasikan untuk jadi pengingat.

3) Wujud Artefak

Wujud kebudayaan yang ketiga adalah artefak. Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perilaku, pola pikir, pemikiran masyarakat yang membentuk suatu benda fisik. Ini bisa berupa bangunan, contohnya: Candi (Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Prambadan dsb) serta perkakas atau alat rumah tangga, contohnya: kendi, gerabah, pisau, dsb. Wujud kebudayaan ini bersifat paling konkret bila dibandingkan dengan kedua wujudkebudayaan lainnya. Karena artefak adalah bentuk nyata dari hasil karya manusia pada suatu waktu.

2. Tinjauan Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:149), budaya merupakan pikiran, akal budi serta adat istiadat. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa

sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.

Menurut E.B Tylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto 2007: 150).

Kebudayaan merupakan pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu sesuai dengan apa yang dikatakan Ashley Motagis, yaitu *a way of life*, cara hidup tertentu, yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang diharapkan kepada masyarakat dengan menciptakan berbagai sarana dan prasarana, pada intinya adalah proses terus menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang tetap dari masyarakat.

3. Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDHI)

KMHDHI didirikan untuk mewadahi mahasiswa Indonesia yang beragama Hindu dalam melaksanakan dharma bagi agama dan negara. Konsep jati diri disusun sebagai penunjuk arah dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Standar kualitas yang harus diwujudkan dari pendidikan yang dilaksanakan oleh KMHDHI adalah sebagaimana yang tercantum

dalam Konsep Jati Diri Anggota KMHDHI, yaitu memiliki kualitas religius, humanis, nasionalis dan progresif.

a. Religiusitas

Adalah perwujudan Dharma agama dari anggota KMHDHI. Nilai-nilai religiusitas harus diterapkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ini tidak berarti KMHDHI menginginkan masyarakat yang berlandaskan satu agama. Nilai religiusitas diwujudkan dengan menerapkan nilai-nilai ke-agama-an yang universal, ketika anggota melaksanakan hak dan kewajiban sosialnya. Nilai religiusitas juga dimaknai sebagai keperdulian pada agama Hindu, yang artinya setiap anggota harus menguasai pengetahuan agama, yang disertai dengan keinginan untuk melakukan pengkajian ulang yang kritis pada nilai-nilai dasar dan praktek-praktek keagamaan yang berkembang di masyarakat Hindu.

b. Humanisme

Kesadaran bahwa setiap manusia adalah percikan dari Tuhan dan pada inti terdalamnya setiap manusia memiliki sifat-sifat ke-Tuhan-an yang sama, termaktub dalam konsep Atman, adalah dasar dari nilai humanisme Hindu. Anggota harus mampu memandang manusia lain sebagai cerminan dirinya sesuai dengan konsep Tat Twam Asi. Humanisme KMHDHI, mendorong untuk membantu umat manusia yang lain, dan bukan hanya tidak mengganggu manusia yang lain. Sebagai perwujudan nilai humanisme universal, anggota harus memiliki keperdulian dalam menyikapi setiap masalah-masalah kemanusiaan.

c. Nasionalisme

Adalah sebuah penerjemahan dari keinginan anggota untuk

melakukan Dharma negara. Nasionalisme yang dianut adalah nasionalisme yang tumbuh dari perasaan senasib dengan saudara sebangsa (solidaritas) dan perasaan saling menghormati dengan saudara lain bangsa. Nasionalisme diartikan sebagai sebuah rasa ikut memiliki bangsa dan karenanya ikut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dari bangsa itu sendiri. Anggota memposisikan diri sebagai warga negara yang menentang bentuk-bentuk masyarakat yang eksklusif dalam wujud primordialitas atau sektarianisme. Anggota secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan sebuah negara bangsa.

d. Progresifitas

Anggota harus mengambil posisi sebagai manusia yang progresif, siap akan perubahan, menjadi pionir perubahan dan bukan hanya menunggu suatu perubahan terjadi. Anggota harus selalu berada pada garda terdepan dalam suatu proses perubahan yang diyakini mampu memperbaiki situasi. Dalam terminologi KMHDI, progresifitas berarti bahwa anggota harus menjadi orang-orang yang menelurkan ide, melaksanakan ide tersebut dan siap akan proses dialektika dari ide tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan menampilkan suatu hasil penelitian yang berusaha memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti agar mendapatkan hasil yang jelas. Tipe penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci. Agar

mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Eksistensi Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) dalam melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekretariat KMHDI Sulawesi Tengah kerana ditempat ini merupakan tempat berlangsungnya aktifitas kegiatan KMHDI Sulawesi Tengah serta peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap mengetahui seluruh aktifitas yang terjadi untuk dapat dilakukannya observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi penelitian

3. Informan Penelitian

Informan dalam usulan penelitian ini merupakan orang yang dianggap mengetahui dan paham mengenai eksistensi Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) dalam melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu. Teknik penentuan informan pada usulan penelitian ini menggunakan *Purposive*. Yaitu suatu tehnik penarikan informan yang dilakukan secara sengaja memilih atau menunjuk langsung kepada orang yang dianggap mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti. Jumlah informan pada penelitian adalah 6 orang.

4. PEMBAHASAN

1. Eksistensi Kasatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) dalam melestarikan kebudayaan Bali di Kota Palu

Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) Sulawesi Tengah sebagai satu-satunya organisasi kepemudaan Hindu yang

berskala nasional telah menunjukkan perannya dalam merekrut mahasiswa-mahasiswa yang berada di wilayah Sulawesi Tengah, khususnya kota Palu untuk menjadi kader-kader calon pemimpin di masa yang akan datang. Eksistensi KMHDI di wilayah Sulawesi Tengah dalam hal perekrutan atau pengkaderan anggota baru setiap tahunnya. Selain fokus dalam pengkaderan anggota baru, KMHDI juga membuat program kerja yang lebih terfokus kepada pembentukan karakter kepemimpinan bagi anggotanya.

Program kerja yang terfokus pada pengkaderan tersebut, menyisakan suatu permasalahan yang luput dari perhatian. KMHDI sebagai organisasi kepemudaan Hindu hanya terfokus kepada pengembangan *softskill* kader-kadernya, dan mengabaikan *hardskill* yang juga memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter pemimpin Hindu di masa depan. Sebagai seorang pemimpin tentu saja tidak hanya bisa mengandalkan intelektual berpikir, dan berbicara di depan orang banyak, tetapi bagaimana seorang pemimpin juga harus mampu menguasai keterampilan-keterampilan yang bersifat praktik, seperti keterampilan seni, palawakya, membuat perangkat upacara, dan lain sebagainya. Dalam *Sad Warnaning Rajaniti* (enam kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin) salah satunya disebutkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat *Utsaha*, artinya seorang pemimpin harus memiliki daya kreatif yang tinggi. Daya kreatif tersebut tidak hanya kreatif dalam hal memimpin dan mencari solusi suatu permasalahan, tetapi juga kreatif dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk

menghasilkan karya baru. Dengan demikian, dalam ajaran Hindu seorang pemimpin tidak hanya sekedar menguasai *softskill* tetapi juga harus menguasai *hardskill*. Dengan pembentukan *softskill* dan *hardskill* dalam organisasi KMHDI, maka akan melahirkan pemimpin berkualitas sesuai dengan apa yang diharapkan dalam visi dan misi KMHDI.

Namun demikian, meskipun tidak terdapat program kerja yang secara khusus ditujukan untuk pengembangan maupun pelatihan seni dan budaya, melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dapat ditelusuri eksistensi KMHDI Sulawesi Tengah dalam melestarikan kebudayaan Bali di kota Palu. Hal tersebut dapat dilihat dalam wujud kebudayaan Koentjaraningrat, yaitu wujud idea, wujud aktivitas, dan wujud artefak. Melalui ketiga wujud tersebut akan terlihat dengan mudah bagaimana rangkaian tindakan dan aktivitas KMHDI yang berpola, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan Bali di kota Palu.

a. Wujud Idea

Kebudayaan dalam wujud idea bersifat abstrak tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Kebudayaan dalam wujud Ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang berwujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Didalam penelitian ini yang menjadi wujud idea dalam melestarikan kebudayaan adalah gagasan atau idea yang digunakan KMHDI dalam upaya menjaga eksistensi pelestarian kebudayaan Bali, namun secara

husus KMHDI tidak pernah membuat program kerja yang khusus berkaitan dengan kebudayaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bendahara KMHDI Niluh Yeni Puspita sari yang menyatakan bahwa :

“...untuk idea melestarikan kebudayaan Bali Kami sangat jarang mengungkapkan karena pembahasan Kami tidak pernah menyangkut kebudayaan, Kami selalu membahas tentang Kadernisasi..” (wawancara tanggal 20 Maret 2017)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh wakil bendahara KMHDI Made Suni Antari dan tiga Anggota lainnya, yakni Niluh Ayu Indriyani, Niluh Handri Pratiwi dan I ketut Dana Widanu yang mengatakan :

“ Kami selama di KMHDI tidak pernah membahas tentang pelestarian budaya karena KMHDI tidak terfokus pada pelestarian kebudayaan Bali, Kami lebih kepada pembentukan Kader dan watak kepemimpinan sehingga kami tidak pernah mengeluarkan idea atau pun gagasan yang berhubungan dengan Pelestarian Kebudayaan” (wawancara tanggal 10 Maret 2017)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa fokus KMHDI adalah pembentukan karakter kepemimpinan anggota KMHDI yang nantinya akan menjadi penerus pemimpin di masa yang akan datang. Kondisi tersebut tentunya menggambarkan ketidaksiapan KMHDI dalam menjalankan ikrar *Asta Prasetya Brahma Carya* KMHDI. Dimana pada point ke tujuh berbunyi :

“Kami Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia, senantiasa menjaga, menegakkan, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa” (sumber data sekunder Buku Saku KMHDI)

Point ke tujuh dari ikrar *Asta Prasetya Brahma Carya* bahwa KMHDI juga memiliki kewajiban dalam menjaga, menegakkan, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa. Tetapi di lapangan KMHDI hanya terfokus pada persoalan kaderisasi dan pembentukan Kader sebagai pemimpin, hal ini juga dipertegas oleh Ketua KMHDI Kadek Agus Arsana yang mengatakan :

“...dalam program kerja KMHDI tidak fokus kepada pelestarian budaya karena fokus kami yaitu pembentukan karakter kepemimpinan, kalau budaya lebih banyak di dalam organisasi Peradaha sehingga keterlibatan kami dalam pelestarian kebudayaan hanya secara pribadi saja kalau membawa atau atas nama KMHDI tidak ada” (wawancara tanggal 11 Maret 2017).

Sebagai organisasi kemahasiswaan yang menjadi wadah mahasiswa Hindu yang ada di Sulawesi Tengah dan bergerak dalam bidang pengkaderan calon pemimpin masa depan yang tak hanya cakap dalam berbicara dimuka umum, mampu memimpin sebuah kelompok tetapi juga pemimpin yang diharapkan mampu mempertahankan budaya bangsa khususnya kebudayaan Bali dengan cara membuat program kerja berbasis kebudayaan, sehingga kader-kader

KMHDI dapat mempelajari dan sekaligus dapat menjaga keberlangsungan kebudayaan Bali di tengah kemajemukan masyarakat di Sulawesi Tengah. Selain itu, dengan mempelajari kebudayaan Bali, generasi penerus tidak akan mudah melupakan maupun meninggalkan kebudayaan leluhurnya yang menjadi identitas dan jati diri sebagai orang Bali.

Berdasarkan dari hasil wawancara informan dan kondisi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa KMHDI secara organisasi dalam tataran Idea tidak mengutamakan program kebudayaan sesuai dengan ikrar KMHDI point tujuh. Organisasi KMHDI hanya berfokus pada program kerja pembentukan Kader yang diharapkan mampu menjadi pemimpin di masa depan. Namun demikian, dari hasil observasi ditemukan fakta bahwa, meskipun KMHDI Sulawesi Tengah tidak memasukkan aspek kebudayaan dalam program kerja, tetapi KMHDI memanfaatkan aspek kebudayaan dalam mendukung kegiatan-kegiatan maupun pelaksanaan program kerja KMHDI, seperti ide penjualan canang dan kuangen untuk menggalang dana kegiatan, memanfaatkan pertunjukan kesenian (sloka, tari, dan yoga) dalam setiap kegiatan-kegiatan maupun acara-acara yang dilaksanakan oleh KMHDI Sulawesi Tengah meskipun beberapa diantaranya harus melibatkan orang luar. Secara khusus, KMHDI juga mendorong anggota-anggotanya untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Kota Palu, seperti terlibat dalam persiapan penyambutan hari raya Nyepi maupun piodalan Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Kota Palu.

b. Wujud Aktivitas

Kebudayaan sebagai Wujud aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Wujud aktivitas dalam penelitian ini mengacu pada aktivitas yang dilakukan KMHDI yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan Bali. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa secara program kerja, KMHDI tidak pernah menyinggung bahkan membuat program kerja yang secara khusus berhubungan dengan seni maupun kebudayaan, tetapi di lapangan KMHDI memanfaatkan unsur kebudayaan dalam mendukung aktivitas dan kelancaran pelaksanaan program-program kerjanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bendahara KMHDI Ni Luh Yeni Puspitasari, yang mengatakan bahwa:

“untuk program kerja KMHDI hanya pengkaderan saja, tetapi untuk kebudayaannya kami gunakan untuk penggalangan dana kegiatan. Contohnya setiap Purnama dan Tilem menjual canang dan kuangen di pura, atau melakukan bazar makanan khas Bali”

Unsur seni dan kebudayaan lebih dimanfaatkan untuk mendukung program kerja dari KMHDI berupa penggalangan dana, seperti menjual canang sari dan kuangen pada saat perayaan hari raya di Pura Agung Wana Kertha Jagatnatha Palu, dan juga melakukan bazar untuk memperoleh dana yang lebih besar.

Aktivitas KMHDI Sulawesi Tengah sesungguhnya secara tidak langsung telah menyentuh aspek seni dan budaya dalam melaksanakan program kerja maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan KMHDI. KMHDI menggunakan aspek seni dan budaya sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan inti, seperti dalam melakukan penggalangan dana, pertunjukan pentas seni sebagai pengisi acara, dan juga sebagai partisipan dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di kota Palu.

c. Wujud Artefak

Kebudayaan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain, yaitu wujud kebudayaan idea meng/atur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling terhubung dan saling berkaitan. Oleh sebab itu, karena tidak adanya ide untuk membuat program kerja maupun kegiatan inti mengenai aspek kebudayaan, maka aktivitas maupun artefak kebudayaan yang dihasilkan oleh KMHDI Sulawesi Tengah tidak terlacak atau teridentifikasi perwujudannya dengan baik. Namun demikian, ada beberapa artefak yang dapat dilihat sebagai hasil kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KMHDI

yang berhubungan dengan artefak kebudayaan, meskipun hanya sebagai pendukung dalam pelaksanaan program-program kerja KMHDI Sulawesi Tengah, seperti: canang, kuangen dan produk-produk bazar. Selain dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pendukung tersebut, wujud artefak juga dapat dilihat dari penggunaan aspek kebudayaan dalam kegiatan-kegiatan KMHDI dengan melibatkan anggota-anggotanya yang memiliki bakat maupun keterampilan seni dan budaya, seperti pembacaan sloka dalam pembukaan acara-acara penting, menampilkan tarian-tarian daerah, yoga, dan lain sebagainya.

5. KESIMPULAN

Eksistensi KMHDI Sulawesi Tengah dalam melestarikan kebudayaan Bali di kota Palu, dilihat dari wujud kebudayaan Koentjaraningrat, menunjukkan bahwa, wujud idea, dan aktivitas dari organisasi KMHDI hanya berfokus pada kaderisasi dan program kerja pembentukan karakter kepemimpinan bagi kader-kadernya dan tidak memasukkan aspek seni dan budaya ke dalam program kerjanya. Namun demikian, KMHDI mampu memanfaatkan aspek seni dan budaya dalam mengisi dan mendukung kegiatan-kegiatan maupun pelaksanaan program kerja KMHDI Sulawesi Tengah. Sedangkan artefak kebudayaan yang dihasilkan oleh KMHDI Sulawesi Tengah dapat dilacak atau diidentifikasi perwujudannya melalui dokumentasi-dokumentasi kegiatannya dan secara monumental artefak seni dan budaya tidaklah ada. Adapun wujud-wujud artefak yang dapat dilihat dari upaya KMHDI

dalam melestarikan seni dan budaya Bali di Kota Palu, yaitu berupa dokumentasi aktivitas pembuatan kuangen, canang, pembacaan sloka dalam pembukaan acara-acara penting, menampilkan tarian-tarian daerah, yoga, dan lain sebagainya. Jadi secara sederhana, KMHDI Sulawesi Tengah secara tidak langsung telah melestarikan kebudayaan Bali di Sulawesi Tengah meskipun tidak secara khusus menyelenggarakan kegiatan seni dan Budaya, tetapi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakannya, KMHDI selalu berupaya memasukkan seni dan budaya sebagai pendukung dalam acara kegiatannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh Pengelola, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal Widya Genitri yang membantu menerbitkan artikel

DAFTAR PUSTAKA

- Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfan. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lucky, Mang. 2012. *Aliran Eksistensial dalam Psikologi*. <http://manklucky.blogspot.co.id/2012/09/aliran-eksistensial-dalam-psikologi.html>. 15 Januari 2017.
- Masyah, Cholil Eren. 2007. *Struktur, Dasar, dan Perkembangan Eksistensi*. <https://psikologiujkt2004.wordpress.com/2007/09/15/psikologi-eksistensial/>, 15 Januari 2017.
- Mursalim. 2013. Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Serta Upaya Menjaga Kearifan Lokal. <http://salamannennung.blogspot.co.id/2013/04/peran-generasi-muda-dalam-melestarikan.html>, 14 Januari 2017.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Qualitative Research*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, Ari Bhaktiar. 2015. *Generasi Muda Saat Ini Terhadap Budaya Lokal*. <https://aribhactiar.wordpress.com/2015/11/11/generasi-muda-saat-ini-terhadap-budaya-lokal/>, 14 Januari 2017.
- Suseno, Irfan. 2015. *Psikologi Kepribadian: Eksistensial Ludwig Binswanger*. <http://irfanbelajarpsikologi.blogspot.co.id/2015/10/psikologi-kepribadian.html>, 15 Januari 2017.
- <http://www.kmhdi.org/web/pages/9/jati-diri-dan-janji-kader>
- http://husna-m--fpsi08.web.unair.ac.id/artikel_detail-48408-psikologi%20kepribadian-Teori%20Kepribadian%20Eksistensialisme.html
- Hall. S. Calvin & Lindsay Gardner. (1993). *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik (Organismik - Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.